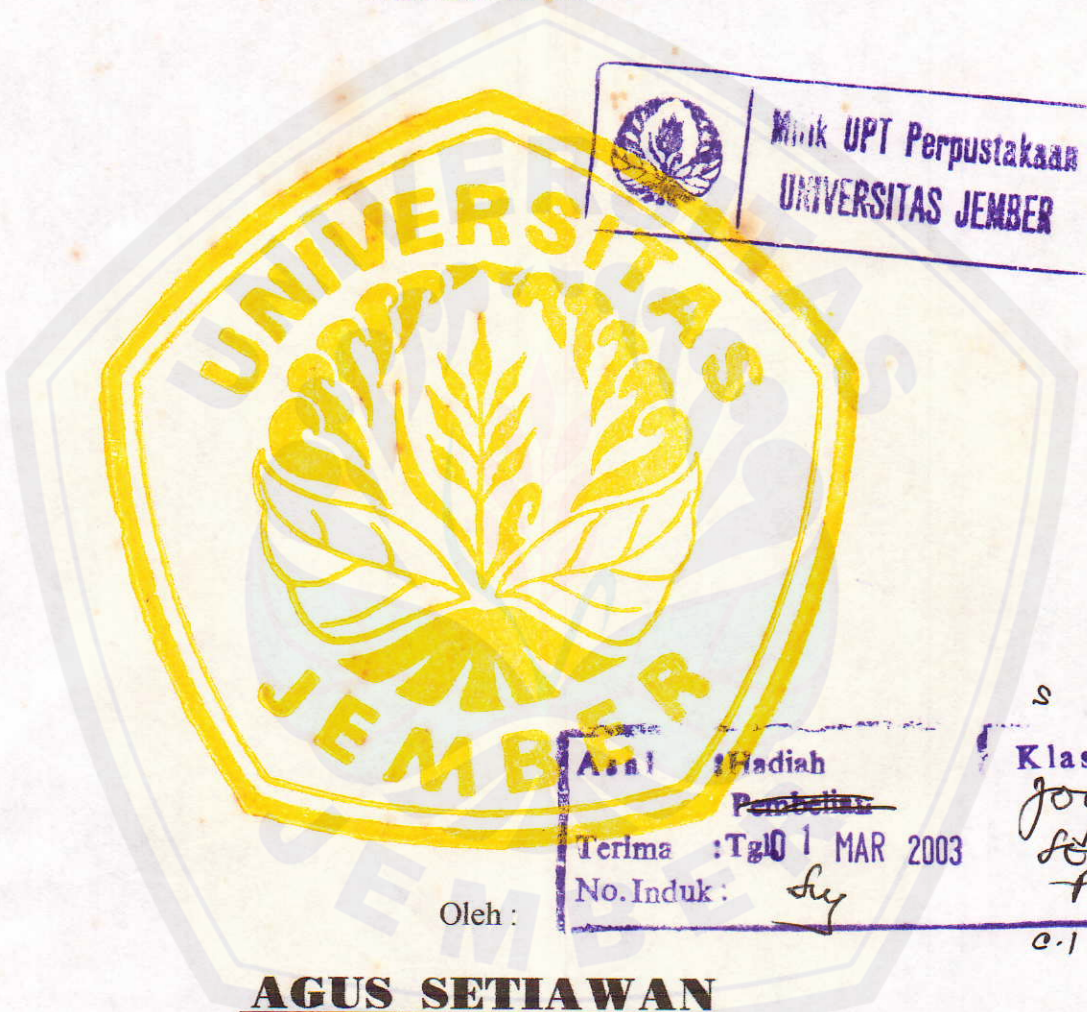


PERKEMBANGAN KESENIAN REYOG DI KABUPATEN LUMAJANG (1980 2002)

SKRIPSI



AGUS SETIAWAN

NIM : B1E1 95 - 201

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

DESEMBER 2002

MOTTO

أَلَا تَسْأَلُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأَسْبِغُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ
دَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاضْطِبَّاءٍ وَتَلَعَةٍ وَرِشَادٍ ائْتِنَادٍ وَطَوْلٍ تَرْصَانٍ
(شعر سيدنا علي بن ابي طالب)

Artinya:

Sesungguhnya kamu tidak bisa memperoleh Ilmu kecuali dengan enam (6) perkara, antara lain: kecerdasan, kemauan, kesabaran, biaya yang cukup, petunjuk guru dan lama waktunya.

(Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda Kabul dan Ibunda Suhati yang selalu memberikan semangat serta doa demi keberhasilanku;
2. Kakak-kakakku tercinta Mas Ton, Mbak Tin, Mbak Wiwik, Mbak Lilik, Mbak Ninik serta keponakanku yang kusayangi, Ita, Linda, Reni, Lupi, Widya, Hendra, Doni, Rina, Raka, Koko dan Dita yang telah memberikan dorongan semangat;
3. Sahabat-sahabatku Imam Mahfudi, Tutuk, Indah, Ani, Esty, Khilda, Reancy atas bantuan yang diberikan, serta teman-teman Sumatra IV/58 Parto, Daniel, Anton, Imam, Afif, Dolly, Jaelani, Arif, Dadang atas dorongan semangat yang telah diberikan;
4. Teman-teman UKM Kesenian Reyog Universitas Jember antara lain Mak Don, Badrudin dan Budi;
5. Teman-teman angkatan '95 program Pendidikan Sejarah yang telah banyak membantu penulisan karya tulis ini;
6. Guru-guru yang selalu kuhormati;
7. Almamater yang kubanggakan.

**PERKEMBANGAN Kesenian REYOG
DI KABUPATEN LUMAJANG
(1980-2002)**

SKRIPSI

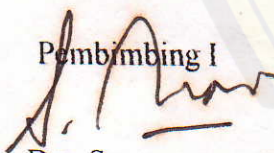
Diajukan untuk dipertahankan didepan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Studi Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

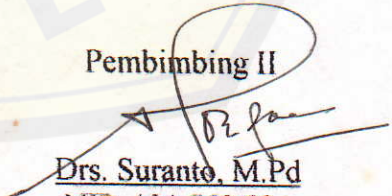
Nama Mahasiswa : Agus Setiawan
NIM : B1E1 95 – 201
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program : Pendidikan Sejarah
Angkatan Tahun : 1995
Tempat/Tanggal Lahir: Lumajang, 13 Agustus 1975

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Drs. Sumarno
NIP. 131 403 352

Pembimbing II


Drs. Suranto, M.Pd
NIP. 131 759 834

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember sebagai skripsi

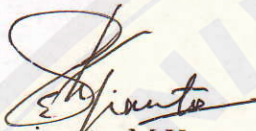
Pada hari : Selasa

Tanggal : 31 Desember 2002

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Jember

Tim penguji:

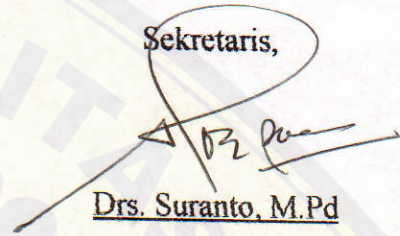
Ketua,



Drs. Sugivanto, M.Hum

NIP. 131 472 790

Sekretaris,



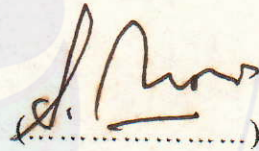
Drs. Suranto, M.Pd

NIP. 131 759 834

Anggota,

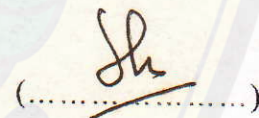
1. Drs. Sumarno

NIP. 131 403 352



2. Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786



Mengetahui

Dekan,



Drs. H. Dwi Suparno, M.Hum

NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Reyog Di Kabupaten Lumajang 1980-2002”.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Pimpinan beserta staf UPT-Perpustakaan Universitas Jember;
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
6. Dosen Pembimbing I dan II;
7. Semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
8. Kantor Pariwisata dan Seni Budaya Lumajang;
9. Kelompok Reyog Sopo Nyono Rukun Santoso dan kelompok-kelompok reyog di kecamatan Lumajang;
10. UKM Kesenian Reyog Universitas Jember;
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini

Penulis memohon kehadirat Allah SWT, semoga amal kebajikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sejarah pada khususnya.

Jember, 31 Desember 2002

Penulis,

RINGKASAN

Agus Setiawan, B1E195201, Desember 2002, Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang 1980-2002, Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembimbing : I. Drs. Sumarno

II. Drs. Suranto, M.Pd

Kata Kunci : Perkembangan, Reyog, Lumajang

Reyog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo. Dalam perkembangannya kesenian ini tidak berkembang di Ponorogo saja tetapi juga berkembang ke daerah lain di beberapa wilayah Indonesia termasuk di Kabupaten Lumajang. Keberadaan kesenian reyog di kabupaten Lumajang ternyata mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat terbukti banyak kesenian reyog baik perorangan maupun perkumpulan yang berkembang di Lumajang.

Dengan melihat banyaknya perkumpulan kesenian reyog yang ada di Lumajang cukup menarik untuk diadakan suatu penelitian yang mengkaji secara khusus keberadaan dan perkembangan kesenian reyog di kabupaten Lumajang. Hal ini dikarenakan kabupaten Lumajang bukanlah daerah asal kesenian reyog, akan tetapi kesenian tersebut dapat berkembang cukup pesat, sehingga permasalahan tersebut menarik untuk diteliti. Pertimbangan lain penetapan judul penelitian ini adalah tersedianya sumber data, kesediaan dosen pembimbing, adanya fasilitas yang menunjang seperti tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang terjangkau oleh peneliti.

Rumusan permasalahannya yaitu (1) bagaimanakah perkembangan kesenian reyog di Kabupaten Lumajang tahun 1980-2002? (2) bagaimanakah minat dan peran masyarakat Lumajang dalam pengembangan kesenian reyog? (3) bagaimanakah peranan pemerintah kabupaten Lumajang dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian reyog?. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengkaji secara mendalam perkembangan kesenian reyog di kabupaten Lumajang; (2) untuk mendapatkan data empiris mengenai minat dan peran masyarakat Lumajang dalam pengembangan kesenian reyog; (3) untuk mengungkap peranan pemerintah kabupaten Lumajang dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian reyog.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) bagi penulis, merupakan media latihan untuk berfikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah dengan cara mengadakan penelitian, (2) bagi pengembangan ilmu pengetahuan merupakan sumbangan perbendaharaan penelitian sejarah kebudayaan khususnya kesenian reyog, (3) bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu darma penelitian, (4) bagi pemerintah, merupakan sumbangan yang dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam upaya mengembangkan dan

melestarikan Kebudayaan Nasional khususnya kesenian tradisional reyog, (5) bagi mahasiswa dan peneliti lain, sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya kesenian reyog, (6) bagi seniman reyog, sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kreativitas para seniman reyog.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2001 hingga Desember 2002 dengan metode penelitian sejarah. Penentuan tempat penelitian menggunakan metode purposive sampling. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode analisis sejarah.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat penulis simpulkan bahwa kesenian reyog di kabupaten Lumajang mengalami perkembangan baik dalam kuantitas maupun dalam bentuknya. Perkembangan dalam bentuk pertunjukannya tampak dengan adanya perubahan dan penambahan pada bentuk reyog, musik pengiring, pakaian dan perlengkapan reyog. Sedangkan dalam prosesi ritual kesenian reyog terjadi pengurangan. Prosesi ritual yang dilakukan hanya prosesi selama pertunjukan. Minat masyarakat terhadap kesenian reyog cukup tinggi, faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan dan ketrampilan para penari, lawak dan variasi. Pertunjukan kesenian reyog banyak dilakukan pada bulan-bulan yang menurut perhitungan Jawa dianggap baik untuk memeriahkan acara hajatan, untuk memenuhi nadzar dan untuk mengisi acara pada hari-hari besar nasional, agama dan hari jadi Lumajang.

Peranan pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian kesenian reyog antara lain: (1) memberikan kesempatan kepada kesenian reyog yang ada disekitarnya dalam peresmian suatu bangunan atau menyambut tamu; (2) memberikan kesempatan pada hari besar nasional khususnya peringatan HUT kemerdekaan RI atau hari jadi Lumajang; (3) memberikan penyuluhan dan kemudahan bagi organisasi kesenian untuk mendaftarkan sebagai inventaris kantor Pariwisata dan Seni Budaya; (4) memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah. Namun demikian pemerintah tidak mampu memberikan bantuan atau memberikan subsidi terhadap kelompok reyog yang ada di Lumajang dan mengadakan kegiatan secara rutin dalam kurun waktu tertentu seperti festival kesenian reyog di Ponorogo dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis sehubungan dengan kesimpulan penelitian ini adalah: (1) bagi kelompok reyog yang ada di kabupaten Lumajang perlu untuk meningkatkan ketrampilan dan kreativitas dalam pementasan; (2) bagi Pemerintah Daerah untuk lebih meningkatkan peranannya terhadap kelestarian dan pengembangan kesenian tradisional pada umumnya dan kesenian reyog khususnya; (3) bagi masyarakat hendaknya lebih mencintai dan berperan aktif dalam melestarikan kesenian reyog khususnya dan kesenian tradisional lain umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
Bab I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	3
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	4
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.3.2 Rumusan Permasalahan	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
Bab II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	6
Bab III. METODOLOGI	10
3.1 Metode Penelitian Sejarah	10
3.2 Metode Penentuan Tempat Penelitian	12
3.3 Metode Analisis Data	12
Bab IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Lumajang	14
4.2 Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang.....	18

4.2.1 Asal Mula Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang.....	18
4.2.2 Perkembangan Kesenian Reyog di kabupaten Lumajang.....	19
4.2.2.1 Bentuk Reyog	22
4.2.2.2 Musik Pengiring Kesenian Reyog	24
4.2.2.3 Prosesi Ritual Pertunjukan Reyog	25
4.2.2.4 Pakaian dan Perlengkapan Kesenian Reyog.....	30
4.3 Minat Masyarakat Terhadap Kesenian Reyog.....	35
4.4 Peranan Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam Melestarikan dan Mengembangkan Kesenian Reyog.....	39
Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA

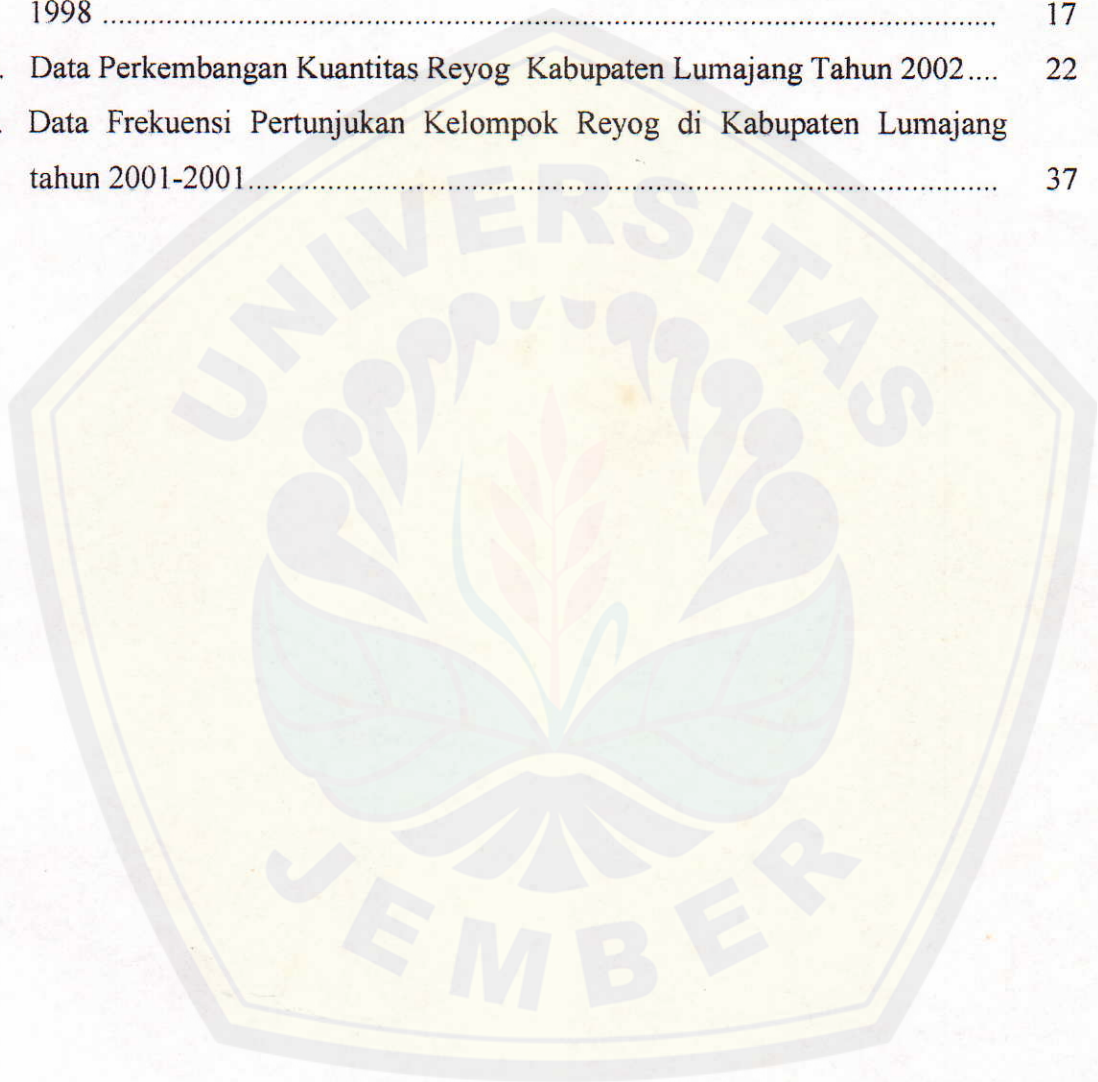
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Peta Kabupaten Lumajang
3. Surat Ijin penelitian
4. Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi
5. Mantra dalam Kesenian Reyog
6. Foto Penelitian

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Seni Tari di Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang Tahun 1998	17
2. Data Perkembangan Kuantitas Reyog Kabupaten Lumajang Tahun 2002	22
3. Data Frekuensi Pertunjukan Kelompok Reyog di Kabupaten Lumajang tahun 2001-2001.....	37



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Indonesia merupakan negara yang terkenal kesuburan dan kekayaan alamnya yang melimpah. Selain itu juga memiliki kekayaan kebudayaan yang berkembang. Kebudayaan Indonesia bersifat heterogen, sehingga terkenal dengan semboyannya “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Keanekaragaman budaya timbul karena kondisi lingkungan dan masyarakat Indonesia beraneka ragam. Sedangkan kebudayaan itu sendiri akan muncul dan berkembang dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian masing-masing daerah akan memperlihatkan budaya yang berbeda-beda, baik yang berupa kompleks nilai-nilai dan adat istiadat, kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia, maupun benda-benda hasil karya manusia. Tegasnya masing-masing masyarakat dengan kondisi lingkungan alamnya masing-masing akan menghasilkan budaya yang berbeda-beda (Rida,1986:15).

Apabila dikaji kebudayaan memiliki pengertian yang sangat kompleks yaitu meliputi seluruh gagasan, ide, perilaku dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat,1986:203). Dalam hal ini Koentjaraningrat (1982:2) mengelompokkannya menjadi unsur universal yaitu: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Dalam uraian tersebut menunjukkan bahwa kesenian merupakan salah satu dari unsur-unsur kebudayaan universal. Berdasarkan indera penglihatan manusia kesenian dibagi menjadi dua yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Sedangkan berdasarkan indera pendengaran manusia, kesenian dibagi kedalam seni musik dan seni kasusastraan. (Koentjaraningrat,1997:20). Wujud bentuk-bentuk seni tersebut tidak selamanya berdiri sendiri-sendiri tetapi kadang kala bercampur antara beberapa

bentuk seni, seperti seni reyog. Kesenian reyog yang lahir dan berkembang di Ponorogo merupakan perpaduan seni pertunjukan dan seni musik tradisional. Kesenian ini menampilkan berbagai macam variasi gerak, tari, bela diri, unsur magis serta akrobat yang sangat menarik (Hartono, 1980:6).

Menurut data-data yang ada menunjukkan bahwa kesenian reyog di Ponorogo telah berkembang sejak pemerintahan Kertajaya abad XIII (Poerwowidjoyo, 1985:32). Meskipun melalui proses pasang surut, kesenian tersebut berkembang terus semakin sempurna dan menunjukkan identitasnya. Dalam perkembangannya reyog yang merupakan identitas kesenian Ponorogo ternyata bukan hanya berkembang di Ponorogo. Kesenian ini menyebar dan berkembang ke berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke manca negara.

Pada umumnya kesenian reyog berkembang ke berbagai daerah karena dibawa dan dikembangkan oleh orang-orang Ponorogo yang merantau. Salah satu daerah perantauan orang-orang Ponorogo dan kemudian berkembang kesenian reyog adalah Lumajang. Di daerah ini berkembang kesenian reyog yang dikembangkan oleh para pendatang yang merantau dari Ponorogo.

Keberadaan kesenian reyog di kabupaten Lumajang ternyata mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Kesenian tersebut mendapatkan perhatian yang cukup baik, terbukti banyak perkumpulan reyog yang berkembang di daerah ini. Pada tahun 1998 di Lumajang terdapat 43 perkumpulan, tahun 2002 terdapat 50 perkumpulan.

Dengan melihat banyaknya perkumpulan kesenian reyog yang ada di Lumajang cukup menarik untuk diadakan suatu penelitian yang mengkaji secara khusus keberadaan dan perkembangan kesenian reyog di kabupaten Lumajang. Hal ini dikarenakan kabupaten Lumajang bukanlah daerah asal kesenian reyog, akan tetapi kesenian tersebut dapat berkembang cukup pesat.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis menentukan judul “Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang Tahun 1980 - 2002” sebagai bahan penelitian dan penulisan skripsi.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Guna menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan persepsi dari penulis dengan pembaca maka penulis memandang perlu memberikan penegasan tentang pengertian judul penelitian “Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang 1980-2002”.

Perkembangan dapat diartikan bertambah banyak, menjadi besar, menjadi luas, menjadi maju dan sebagainya (WJS Poerwadarminta, 1991: 414). Jadi perkembangan berdasarkan pengertian judul ini adalah bertambah banyaknya kesenian reyog ditinjau dari beberapa aspek yaitu jumlah kelompok reyog, pemain, alat musik dan pementasan kesenian reyog.

Kesenian Reyog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo yang merupakan perpaduan dari seni pertunjukan dan seni musik tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak di atasnya, ditambah beberapa penari bertopeng dan penari kuda lumping yang semuanya adalah laki-laki (1991:835).

Kabupaten Lumajang merupakan Pemerintah Daerah TK. II yang terletak di antara 7. 54' – 80. 23' derajat bujur selatan dan 112. 53' – 113. 23' derajat bujur timur dengan luas area 1.790.90 km². Kota ini terletak pada ketinggian 3,675 m di atas permukaan laut dan termasuk wilayah selatan dari propinsi Jawa Timur. Kawasan ini di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Jember, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra India dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Malang.

Jadi pengertian dari “Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang 1980-2002” adalah bertambah banyaknya kesenian reyog yang ditinjau dari beberapa aspek dimana kesenian reyog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo sebagai hiburan bagi masyarakat di Kabupaten Lumajang.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah perkembangan kesenian reyog di Kabupaten Lumajang yang meliputi minat masyarakat serta peranan pemerintah kabupaten Lumajang dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian reyog. Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah kecamatan Tempursari dan kecamatan Lumajang.

Perkembangan kesenian reyog di Lumajang telah mengalami perjalanan waktu yang cukup panjang akan tetapi dalam penelitian ini hanya dibatasi tahun 1980-2002. Tahun 1980 dijadikan batas awal penulisan dengan pertimbangan kesenian reyog mengalami perkembangan. Sedangkan tahun 2002 dijadikan batas akhir dimaksudkan adalah untuk mengetahui kondisi terakhir perkembangan kesenian reyog di Lumajang.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan penegasan pengertian judul serta ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. bagaimanakah perkembangan kesenian reyog di Kabupaten Lumajang tahun 1980-2002?
- b. bagaimanakah minat dan peran masyarakat Lumajang dalam pengembangan kesenian reyog?
- c. bagaimanakah peranan pemerintah kabupaten Lumajang dalam melestraikan dan mengembangkan kesenian reyog?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. untuk mengkaji secara mendalam perkembangan kesenian reyog di kabupaten Lumajang;

- b. untuk mendapatkan data empiris mengenai minat dan peran masyarakat Lumajang dalam pengembangan kesenian reyog;
- c. untuk mengungkap peranan pemerintah kabupaten Lumajang dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian reyog.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat bermanfaat baik untuk berbagai pihak yang terkait, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

- a. bagi penulis, merupakan media latihan untuk berfikir logis dan kritis dalam rangka mengembangkan karir dan profesionalisme sebagai calon guru sejarah dengan cara mengadakan penelitian;
- b. bagi pengembangan ilmu pengetahuan merupakan sumbangan perbendaharaan penelitian sejarah kebudayaan khususnya kesenian reyog;
- c. bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu darma penelitian;
- d. bagi pemerintah, merupakan sumbangan yang dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam upaya mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan Nasional khususnya kesenian tradisional reyog;
- e. bagi mahasiswa dan peneliti lain, sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya kesenian reyog;
- f. bagi seniman reyog, sebagai bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kreativitasnya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Reyog muncul pertama kali pada masa kekuasaan Raja Kediri (Daha) yang bernama Kertajaya abad XIII (1200-1222), yaitu pada waktu Raja Bantarangin (Wengker) yang bernama Kelono Sewandono melamar putri Kediri. Lamarannya diterima oleh putri Kediri dengan syarat Kelono Sewandono dapat menciptakan sebuah atraksi atau tontonan unik yang belum ada di muka bumi ini. Maka diciptakanlah suatu kesenian yang disebut Reyog (Wibowo, 1996:23). Adapun bentuk reyog mula-mula berupa topeng dan belum lengkap, yaitu jaran kepang, pentul tembem, gendruwon, kepala harimau yang kesemuanya berupa topeng. Sedangkan alat musiknya yaitu suling, kendang, ketuk, kenong, kempul dan angklung.

Dalam perkembangannya ketika di Ponorogo tumbuh kademangan di bawah kekuasaan Ki Ageng Suryongalam atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Ageng Kutu, reyog mengalami perubahan. Awalnya gamelan dibuat dari pohon bambu (bumbung), diganti dari kuningan dicampur tembaga. Peralatan yang diganti adalah ketuk, kenong dan gong, sehingga bunyinya lebih keras (Poerwowijoyo, 1985:32-33).

Pada saat Ponorogo di bawah kekuasaan Batara Katong, yaitu tahun 1481 agama Islam disebarluaskan secara intensif dan berkembang dengan pesat, sehingga nama Batoro Katong menjadi sangat populer dikalangan masyarakat (Herman, 1996:18). Pada saat itu reyog mengalami perubahan antara lain gong diganti lebih kecil, kepala harimau ditambah bulu merak dan ditata seperti merak yang mengembangkan ekornya dan paruhnya mematak tasbih (Poerwowijoyo, 1985:34).

Pada abad XVI ketika datang pengaruh asing khususnya Belanda di bawah VOC sampai pemerintahan kolonial Belanda selama tiga setengah abad, reyog dibiarkan hidup akan tetapi karena kurangnya koordinasi dan bimbingan akhirnya reyog dalam perkembangannya mengarah pada praktek yang tidak diinginkan.



Kekebalan kulit menjadi kebanggaan terlebih dengan masuknya politik adu domba. Akhirnya sering terjadi pertumpahan darah sia-sia dari para warok dan pendukungnya.

Dalam perkembangan lebih lanjut kesenian Reyog Ponorogo mendapat citra negatif khususnya diberikan kepada para warok karena keterkaitan warok yang sering membuat keonaran, akibatnya pemerintah kolonial Belanda melarang pertunjukan kesenian reyog dari tahun 1912 – 1932. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang pejabat Belanda : “Reyog menarik sejumlah besar orang yang mencari kekuatan supranatural dan kadigdayaan yang mengarah pada kekebalan tubuh yang dipercaya penuh oleh masyarakat bawah secara pasti menghadirkan ancaman bagi keamanan” (Hardjomartono, 1962:22). Tindakan lain yang ditempuh pemerintah kolonial Belanda adalah menghancurkan para warok yang menjadi pimpinan suatu reyog. Perlawanan dari para Warok ini pernah menjadi catatan sejarah yang terkenal dengan nama perlawanan Kampak Patik (Hartono, 1980:24).

Pada tahun 1940 Reyog Ponorogo mengalami perubahan dengan menghilangkan seorang penari yang bertugas memegang ujung sehelai kain yang pangkalnya melekat pada kepala harimau bagian belakang. Kalau ujung kain ini ditarik oleh petugas atau pemegang maka akan terbentuk sebuah tubuh harimau. Penari ini ditiadakan, karena dipandang menghambat kelincahan gerak si pembarong. Sedangkan ujung kainnya kemudian diikatkan pada pinggang penari harimau atau pembarong (Hartono, 1980:24-25).

Munculnya Jepang sebagai penjajah baru di Indonesia membawa perubahan kesenian reyog di Ponorogo. Pemerintah Jepang yang kejam melarang pertunjukan reyog, karena dianggap dapat mengkonsentrasikan massa yang memungkinkan terjadinya kerusuhan. Hal ini merupakan warisan reputasi buruk dari para warok dengan berbagai kejahatan yang dilakukan serta banyaknya kekacauan memaksa pemerintah Jepang mencari orang-orang atau masyarakat Ponorogo yang dianggap berbahaya. Akibatnya tidak ada kesenian reyog yang menampakkan diri dan dapat

dikatakan kesenian reyog pada saat itu lenyap sama sekali (Pemda Tk. II Ponorogo, 1993:5).

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, kesenian reyog berkembang kembali dengan pesat. Hampir seluruh wilayah di Ponorogo memiliki perkumpulan reyog. Fungsi kesenian reyog pada waktu itu yang paling dominan adalah sebagai alat penggerak massa. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh kuatnya arus revolusi yang sedang gigih mempertahankan kemerdekaan (Hartono, 1980:26).

Menjelang tahun 1965 kesenian reyog mengalami perkembangan yang sangat memprihatinkan. Organisasi kesenian reyog seolah-olah terkotak-kotak yang masing-masing mempergunakan ciri organisasi politik seperti BREN (Barisan Reyog Nasional), CAKRA (Cabang Kesenian Reyog), BRP (Barisan Reyog Ponorogo), KRIS (Kesenian Reyog Islam) dan lain sebagainya. Upaya untuk mengadakan perkumpulan Reyog tersebut telah diupayakan, akan tetapi kurang mendapatkan hasil yang memuaskan. Saat itu reyog menjadi alat penggerak massa yang sangat mengerikan. Ketika itu berkembang Gagrak Reyog yang menggunakan unsur magis secara berlebihan. Para jatil misalnya menampilkan atraksi makan beling dan menari di atas bara api (Pemda TK. II Ponorogo, 1993:5).

Pentas kesenian reyog muncul lagi secara umum setelah pemilu 1971. Sebagai bagian dari perayaan-perayaan pemilu. Pertunjukan-pertunjukan pada saat itu hanya berasal dari organisasi Islam tradisional NU. Perkembangan berikutnya pada tahun 1977 INTI (Insan Takwa Illahi) yang dibentuk oleh beberapa kelompok reyog di Ponorogo bergabung dengan organisasi muslim tradisional NU untuk membersihkan reyog, terutama pembersihan praktek-praktek warok. Sejak masa pemerintah orde baru secara aktif berusaha melenyapkan warok sebagai kekuatan politis, baik melalui penyisihan reyog sebagai pertunjukan tradisional atau kesenian rakyat maupun melalui cara-cara yang lebih langsung. Bahkan, beberapa warok terkemuka dan gambuh (pemimpin rombongan tarian jaranan) menjadi sasaran operasi Petrus 1983 (Pemberton, 1987:21).

Kesenian tradisional Reyog Ponorogo dewasa ini telah mencapai tahap perkembangan yang cukup pesat. Kesenian reyog tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Ponorogo saja. Saat ini banyak perkumpulan-perkumpulan reyog di berbagai daerah. Kekhasan dari kesenian Reyog Ponorogo mampu menarik minat masyarakat daerah lain, sehingga reyog telah mengalami penyebaran. Kesenian Reyog Ponorogo saat ini juga dapat dijumpai hampir di seluruh Indonesia bahkan hingga manca negara. Kesenian reyog yang merupakan kesenian asli Ponorogo dalam perkembangannya juga dapat dijumpai di kabupaten Lumajang. Adanya kesenian tidak lepas dari ketertarikan dan minat masyarakat terhadap kesenian reyog sehingga kesenian tersebut dapat berkembang di kabupaten Lumajang.

Perkembangan reyog telah menarik perhatian para peneliti, sehingga telah banyak penelitian tentang reyog. Salah satunya dilakukan oleh **Jatmiko Ardiono** (1997) dengan judul *Nilai-nilai Filosofis Kesenian Reog Ponorogo*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis kesenian Reyog Ponorogo mengandung suatu falsafah hidup yang diharapkan dapat menumbuhkan jiwa patriotik, mengajarkan sikap dan watak terpuji, jujur dalam sikap dan tingkah laku yang baik.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh **Suharto** (2000) dengan judul *Aspek Religius Dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo*. Kesimpulan yang disampaikan adalah kebangkitan kembali kebatinan dan magisme pada masyarakat Jawa-Ponorogo lebih dari sekedar suatu reaksi melawan agama-agama yang resmi dalam kancah perpolitikan di Indonesia. Mistik tampil ke permukaan terutama pada masa-masa tekanan dan keresahan sosial. Dengan adanya latar belakang seperti ini kesenian Reyog Ponorogo secara tidak langsung mengajarkan perasaan-perasaan untuk memiliki kemampuan atau kekuatan yang lebih besar dengan cara menekuni ilmu-ilmu kebatinan. Seperti halnya konsep kebatinan yang lain, pencapaian ilmu yang diperoleh para warok pada dasarnya dengan konsep menahan nafsu, utamanya gejolak seksual yang dianggap akar dari segala kemauan duniawi. Tahapan-tahapan kebatinan antara lain kanuragan, kasuksman, kasepuhan dan kasampurnaan.

BAB III METODOLOGI

3.1 Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Sjamsudin, 1996 : 19). Adapun prosedur dalam metode penelitian sejarah ini melalui langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian sejarah ini dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Heuristik

Kegiatan awal dalam penelitian sejarah adalah mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang merupakan sumber-sumber sejarah sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini jejak-jejak sejarah yang dikumpulkan sebagai sumber penulisan diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumenter.

Wawancara atau interview yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1987:127). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Guba, Lincoln, 1994:138). Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan kesenian reyog antara lain kasi kantor Pariwisata dan Seni Budaya serta Kelompok Reyog dengan pertimbangan mereka mengerti tentang perkembangan kesenian reyog di Lumajang.

Dokumenter yaitu cara pengumpulan data melalui pengkajian terhadap peninggalan tertulis, terutama yang berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi, 1991:133). Dalam metode ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen berupa arsip-arsip tentang kegiatan group-group kesenian reyog



di kabupaten Lumajang, upaya pembinaan yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Lumajang.

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fakta, data dan gejala atau fenomena yang diselidiki dimana gejala atau fakta itu ditemukan (Hadi, 1989:136).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap objek tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa hingga observer berada bersama objek yang sedang diselidiki (Hadari Nawawi, 1991:100). Dalam hal ini objek yang diamati penulis adalah benda-benda atau peralatan yang dipakai dalam kesenian reyog dan perkumpulan reyog yang ada.

b. Kritik

Setelah mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber, yaitu memilih dan mengkaji sumber tersebut agar diperoleh sumber dan data yang benar, asli dan dapat dipercaya. Ada dua jenis kritik yang penulis lakukan yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern penulis lakukan dengan tujuan untuk menilai keaslian suatu sumber dan untuk menentukan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan. Kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern selesai. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kebenaran dan keabsahan data yang ada dalam sumber tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan perbandingan dari berbagai sumber agar dihasilkan data-data sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. (Nugroho Notosusanto, 1971:11). Melalui langkah-langkah ini diharapkan akan diperoleh fakta-fakta sejarah.

c. Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik adalah interpretasi, yaitu suatu langkah penelitian sejarah yang dilakukan dengan cara melakukan penafsiran atau pemaknaan fakta-fakta sejarah dengan cara menghubungkan antara fakta satu dengan lainnya (Nugroho Notosusanto, 1971:23). Interpretasi diperlukan karena berbagai

fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah-pisah dan berdiri sendiri. Berbagai fakta yang lepas satu sama lain tersebut harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan-hubungkannya agar memiliki makna atau diperoleh gambaran peristiwa masa lalu secara logis.

d. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Penulis disini menyajikan hasil-hasil interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam bentuk tulisan sejarah. Dengan demikian historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan bagian dari metode sejarah, yaitu melukiskan (mendeskripsikan) hasil kritik dan interpretasi yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi kisah yang selaras (Nugroho Notosusanto, 1971:82).

3.2 Metode Penentuan Tempat Penelitian

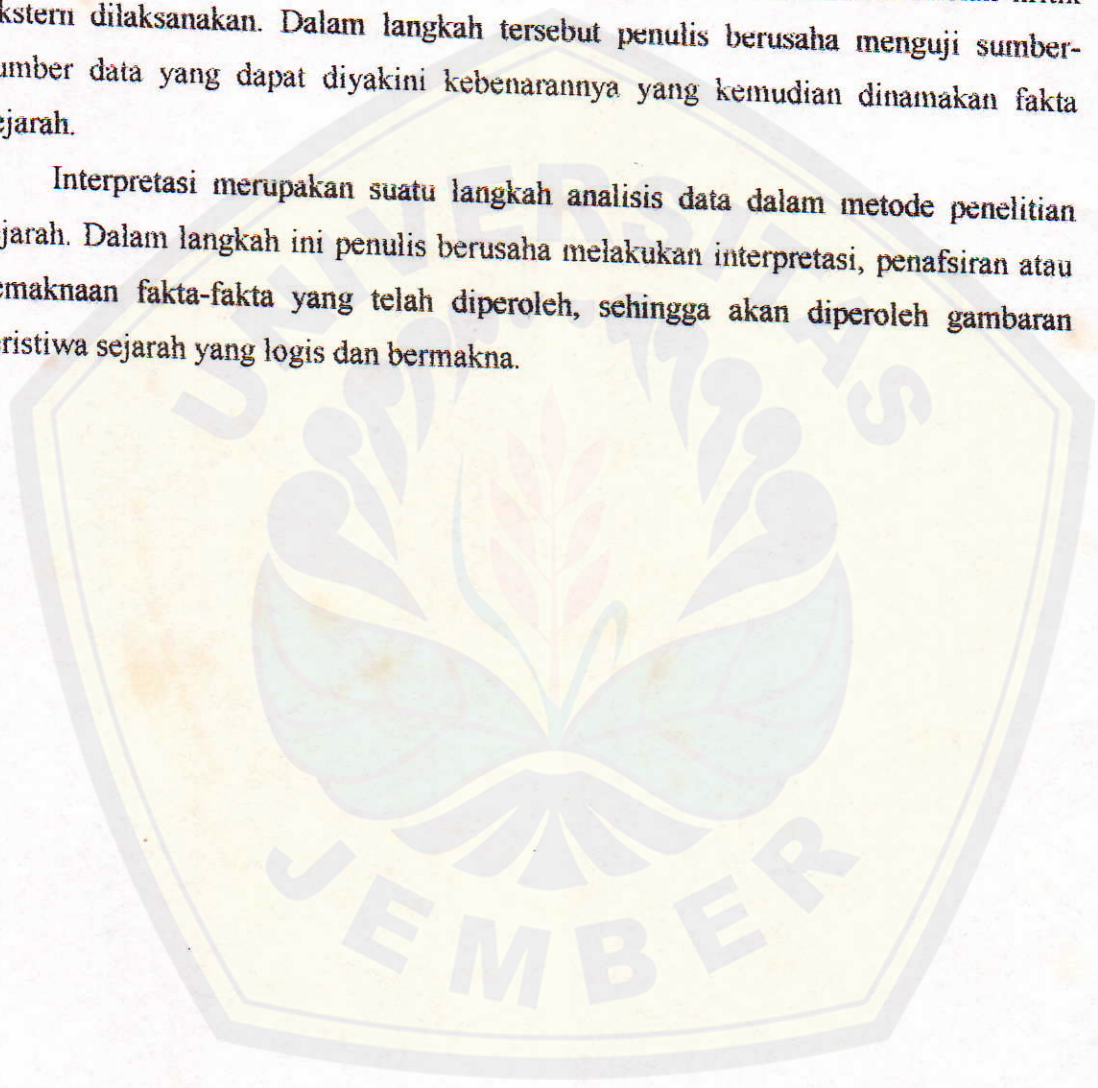
Penentuan tempat dalam penelitian ini digunakan metode purposive sampling. Dalam hal ini tempat yang dipilih adalah Kabupaten Lumajang. Mengingat kesenian reyog ini tidak berkembang di seluruh wilayah kabupaten Lumajang dan hanya berkembang di beberapa kecamatan, maka penelitian ini hanya akan dilakukan di wilayah-wilayah kabupaten Lumajang yang memiliki perkumpulan kesenian reyog. Adapun alasan pemilihan tempat ini adalah di beberapa wilayah kecamatan di kabupaten Lumajang ini berkembang kesenian reyog yang cukup pesat. Alasan lain: (1) dekat, (2) perlu dilestarikan, (3) menarik, (4) disukai masyarakat luas.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam pelaksanaan analisis data digunakan metode analisis sejarah. Pelaksanaan analisis sejarah ini sebenarnya sudah dijelaskan dalam langkah-langkah metode penelitian sejarah. (Nugroho Notosusanto, 1971:17). Dalam langkah tersebut yang termasuk dalam analisis sejarah adalah kritik dan interpretasi. Kritik merupakan suatu bentuk analisis dalam penulisan sejarah. Penulis melakukan kritik ekstern

dengan tujuan untuk menilai keaslian suatu sumber dan untuk menentukan bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang benar-benar dibutuhkan. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang ditujukan untuk menemukan kebenaran dan keabsahan data yang ada dalam sumber tersebut. Kritik ekstern dan kritik intern saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkesinambungan, yaitu kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern dilaksanakan. Dalam langkah tersebut penulis berusaha menguji sumber-sumber data yang dapat diyakini kebenarannya yang kemudian dinamakan fakta sejarah.

Interpretasi merupakan suatu langkah analisis data dalam metode penelitian sejarah. Dalam langkah ini penulis berusaha melakukan interpretasi, penafsiran atau pemaknaan fakta-fakta yang telah diperoleh, sehingga akan diperoleh gambaran peristiwa sejarah yang logis dan bermakna.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Lumajang

Kabupaten Lumajang terletak antara $112^{\circ} 5'$ - $113^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 52'$ - $8^{\circ} 23'$ Lintang Selatan. Dengan luas wilayah $1790,90 \text{ km}^2$ atau 3,74% dari luas propinsi Jawa Timur. Ketinggian daerah bervariasi dari 0-3.676 m dengan daerah yang terluas adalah pada ketinggian 100-500 m dari permukaan laut (dpl), yaitu 63.405,50 ha (35,88%) dan yang tersempit adalah pada ketinggian 0-25 m dari permukaan laut yaitu 19.775,45 ha atau 11,04% dari luas wilayah Kabupaten Lumajang. Adapun batas-batas Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara Kabupaten Probolinggo;
2. sebelah timur Kabupaten Jember;
3. sebelah selatan Samudra Indonesia;
4. sebelah barat Kabupaten Malang.

Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu gunung Semeru (3.676 m), gunung Bromo (3.292 m) dan gunung Lamongan dimana ketiga gunung berapi tersebut yang masih aktif adalah gunung Semeru, sehingga mendapat prioritas pemantauan lebih dibanding yang lain.

Seperti halnya daerah-daerah lain, pada umumnya daerah Lumajang mengenal dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Juni-September. Hal ini karena berkaitan dengan arus angin yang berasal dari Australia yang tidak mengandung uap air. Sedangkan musim penghujan biasanya terjadi antara bulan Oktober-April dimana pada bulan-bulan tersebut arus angin yang berasal dari Asia dan Samudra Pasifik banyak mengandung uap air.

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Lumajang adalah bertani, berdagang, industri jasa, pegawai dan sebagainya. Masyarakat Lumajang sebagian

besar berasal dari suku Jawa dan suku Madura, sedangkan sebagian kecil adalah suku Tengger, etnis China dan etnis Arab. Dalam bidang agama, mayoritas penduduk Kabupaten Lumajang memeluk agama Islam yaitu pada tahun 2001 sebesar 925.096 orang, Protestan sebesar 13.864 orang, Katholik sebesar 6.413 orang, Hindu sebesar 5.891 orang, Budha sebesar 360 orang dan lainnya sebesar 24 orang.

Pada tahun 2001, Kabupaten Lumajang terbagi menjadi 20 kecamatan dan 204 desa/kelurahan, akan tetapi pada tahun 2002, bertambah satu kecamatan yaitu Kecamatan Sumber Suko yang merupakan pecahan dari Kecamatan Lumajang. Berdasarkan data registrasi, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang pada tahun 2001 sebanyak 948.671 jiwa yang terdiri dari 456.227 laki-laki dan 492.370 perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Lumajang tahun 2001 mencapai 530 jiwa per km². Ada dua kecamatan yang kepadatannya diatas 1000 jiwa per Km² yaitu Kecamatan Lumajang dan Kecamatan Sukodono yang masing-masing sebesar 1897 jiwa dan 1362 jiwa.

Dalam bidang pendidikan, upaya mencerdaskan dan meningkatkan kualitas penduduk merupakan salah satu program utama yang diusahakan oleh Pemerintah Daerah. Hal ini juga merupakan Tri Program Plus yang dicanangkan Pemerintah Daerah. Pada tahun 2001 terdapat 6 TK NEGERI dan 293 TK swasta, 735 SD NEGERI dan 83 SD swasta, 12 SMU NEGERI dan 15 SMU swasta. Program utama Pemerintah Daerah yang lain adalah kesehatan dimana diharapkan tercipta Kabupaten Lumajang yang sehat pada tahun 2010. Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara murah, mudah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik (Badan Pusat Statistik Lumajang Tahun 2001).

Secara umum menunjukkan bahwa wilayah Lumajang merupakan daerah subur yang cocok untuk pertanian. Kesuburan daerah Lumajang ini menjadi salah satu daya tarik para pelarian tentara Mataram dan para pengikutnya untuk menetap di Lumajang. Mereka diperkirakan meninggalkan Jawa Tengah dan mengungsi ke Jawa Timur termasuk Lumajang pada saat akhir perang Diponegoro. Mereka adalah orang-

orang pencari kebebasan yang tidak cocok dengan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Para pelarian ini pergi ke timur menuju daerah di Jawa Timur melalui pantai selatan antara lain, Blitar, Malang, Lumajang, Jember dan Banyuwangi (wawancara dengan Saimin pelatih dan pembarong kelompok reyog *Sopo Nyono Rukun Santoso* tanggal 20-8-2002).

Di daerah Lumajang kebanyakan mereka menetap di Tempursari. Pertimbangan mereka menetap di daerah Lumajang antara lain daerah tersebut merupakan daerah yang subur dan letaknya terlindung dibalik bukit, sehingga daerah ini dianggap aman dan sulit dijangkau oleh tentara kolonial Belanda (wawancara dengan Saimin pelatih dan pembarong kelompok reyog *Sopo Nyono Rukun Santoso* tanggal 15-8-2002).

Para pendatang yang menetap di Tempursari ini selain orang-orang dari Mataram (Jawa Tengah) juga orang-orang dari Ponorogo. Dengan kondisi ini, maka di daerah tersebut berkembang berbagai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat pendatang. Salah satu bentuk budaya yang berkembang dan hingga sekarang masih tampak adalah kesenian reyog.

Kesenian lain yang berkembang di Kabupaten Lumajang adalah tari kreasi baru, jaipong, jaranan, reyog, jaran kencak, janger, lengger, sandur dan glipang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lumajang sangat menyukai kesenian. Dari beberapa macam kesenian tersebut, reyog merupakan kesenian yang paling banyak jumlahnya, terbukti dengan banyaknya jumlah kelompok reyog berdasarkan data tahun 1998.

Tabel 1: Data Jumlah Seni Tari di Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang Tahun 1998

No	Kecamatan	Jenis Tari									
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reyog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang	
1	Lumajang	3	1	1	6	-	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	6	3	-	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	6	-	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Randu Agung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Rowo Kangkung	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
10	Yosowilangun	-	-	2	6	3	-	-	-	-	-
11	Kunir	-	-	1	5	3	-	-	1	-	-
12	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-
13	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	-	1	-
14	Pasirian	1	-	-	3	-	-	-	-	-	-
15	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1
16	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
17	Tempur Sari	-	-	18	10	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	6	1	25	43	19	1	1	3	10	

Sumber : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang

4.2 Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang

4.2.1 Asal mula Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda banyak orang-orang dari Ponorogo dibawah pimpinan Sariun dan orang-orang Mataram (Jawa Tengah) dibawah pimpinan Djimin datang ke Tempursari Lumajang. Mereka adalah orang-orang pencari kebebasan yang ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mereka melakukan bedah krawang Tempursari atau membuka hutan pada tahun 1919. Dalam perkembangannya di Tempursari terjadi suatu bencana yang dikenal dengan istilah "Jalmo moro Jalmo mati" yaitu suatu keadaan dimana orang yang sakit pagi hari sore hari sudah meninggal, sakit sore hari pagi hari sudah meninggal dan hampir semua bayi yang lahir meninggal.

Ketika Wedono Punuk datang ke Tempursari, beliau meninggalkan pesan kepada dua orang tokoh yaitu Sariun dan Djimin bahwa desa Tempursari bisa menjadi ramai dan terhindar dari bencana apabila diberi tumbal reyog Ponorogo. Kesenian reyog dibawa masuk ke Tempursari pada tahun 1927 oleh Sariun dan Djimin. Perkumpulan reyog yang pertama diberi nama "*Sopo Nyono Rukun Santoso*" sedangkan reyognya diberi nama "*rebo*". Perkumpulan ini melakukan pementasan hanya untuk acara ritual yaitu untuk iring-iring sedekah dusun atau bersih desa yang dilakukan setiap tanggal 1 Suro.

Pada tahun 1942 penduduk Tempursari diperintahkan oleh TNI untuk meninggalkan daerah tersebut karena Belanda akan masuk. Penduduk Tempursari mengungsi dengan membawa kesenian reyog yang dimiliki. Pada tahun 1951 mereka kembali masuk Tempursari dengan membawa kesenian reyognya.

Perkembangan kesenian reyog ini sangat lamban dalam arti belum ada minat masyarakat mengembangkan dan mendirikan sendiri perkumpulan reyog. Hal ini dikarenakan pertunjukan reyog digunakan untuk acara ritual yang dilakukan setahun sekali. Pada tahun 1980 kelompok reyog "*Sopo Nyono Rukun Santoso*" mendatangkan reyog dari Ponorogo. Dengan adanya reyog baru tersebut kelompok

reyog “*Sopo Nyono Rukun Santoso*” lebih sering mengadakan pertunjukan untuk menghibur masyarakat hingga keluar daerah.

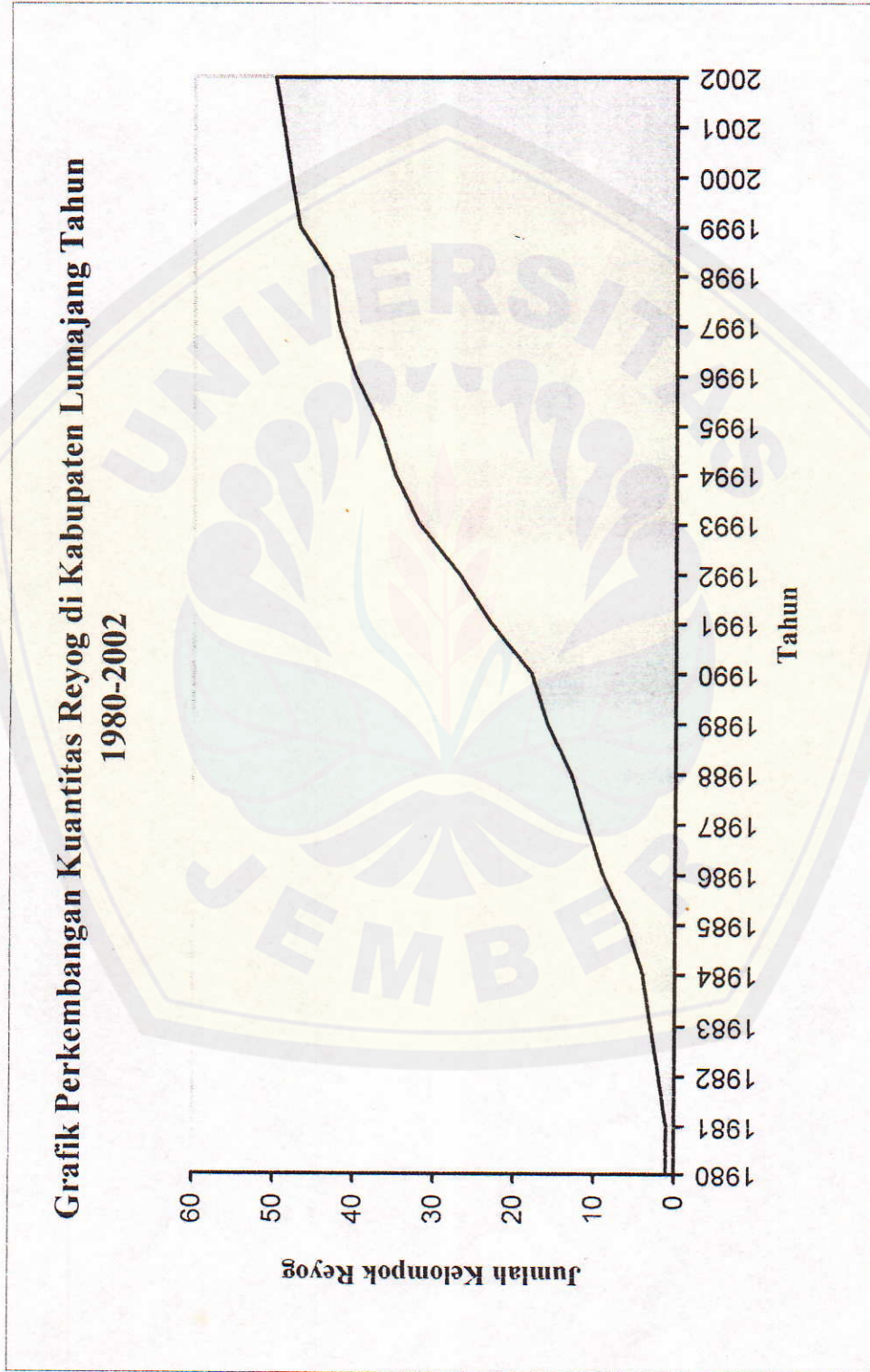
Perkembangan kesenian reyog baru terjadi pada tahun 1982 yaitu ditandai dengan berdirinya perkumpulan reyog baru di kecamatan Lumajang. Perkumpulan ini didirikan oleh Mohammad Rifai dengan nama *Cakra Sri Budaya* (wawancara dengan Mohammad Nusril adik almarhum Mohammad Rifai tanggal 13-11-2002). Dengan berdirinya kelompok kesenian reyog ini berarti kesenian reyog mulai berkembang di wilayah Kabupaten Lumajang. Sejak ini pula masyarakat lumajang lainnya diluar desa Tempursari tergugah minatnya untuk mengembangkan kesenian reyog dengan mendirikan perkumpulan-perkumpulan baru.

4.2.2 Perkembangan Kesenian Reyog di Kabupaten Lumajang

Berdasarkan data-data yang ada menunjukkan bahwa kesenian reyog yang ada di Lumajang bukan hanya dimiliki oleh perkumpulan-perkumpulan, akan tetapi ada masyarakat yang secara perorangan memiliki reyog. Dengan demikian semakin menambah pesatnya perkembangan kesenian reyog di wilayah Kabupaten Lumajang.

Data perkembangan kuantitas reyog sejak tahun 1980 hingga tahun 2002 terlihat bahwa pada awalnya di kabupaten Lumajang hanya terdapat 1 (satu) perkumpulan reyog yaitu di kecamatan Tempursari, hingga akhirnya kesenian reyog tersebut menyebar ke daerah-daerah lain di kabupaten Lumajang dan pada tahun 2002 berjumlah 50 perkumpulan dengan rincian 14 kesenian reyog milik perorangan dan 36 milik perkumpulan. Kesenian reyog tersebut tersebar di 13 kecamatan. Data tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 1: Grafik Perkembangan Kuantitas Reyog di Kabupaten Lumajang Tahun 1980-2002



Tabel 2: Data Perkembangan Kuantitas Reyog Kabupaten Lumajang Tahun 1980 - 2002

No.	Kecamatan	Perkembangan Group																						
		1980	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
1	Tempursari	1	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	4	4	5	6	7	10	10	10	10	10	10	11
2	Pronojiwo																							
3	Candipuro																			1	1	1	1	1
4	Pasirian								1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
5	Tempoh										1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4
6	Sumbersuko																					1	1	1
7	Lumajang			1	1	2	3	3	3	5	5	5	7	8	10	10	8	7	6	6	7	7	7	7
8	Tekung							1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1
9	Kunir								1	1	2	2	2	3	3	4	4	4	5	5	5	5	6	6
10	Yosowilangun																							
11	Rowokangkung																							
12	Jatiroto																							
13	Randuagung																							
14	Sukodono																			1	1	1	1	1
15	Padang																							
16	Pasrujambe																							
17	Senduro																							
18	Gucialit																							
19	Kedungjajang																							
20	Klakah																							
21	Ranuyoso																							
Jumlah		1	1	2	3	4	6	9	11	13	16	18	23	27	32	35	37	40	42	43	47	48	49	50

Sumber : Kantor Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Lumajang

Data tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitas kesenian reyog telah berkembang pesat dan mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Lumajang. Mengingat kesenian ini pertama kali berkembang di kecamatan Tempursari, maka dalam perkembangannya di tempat ini lebih banyak terdapat perkumpulan kesenian reyog.

Perkembangan ini didukung oleh beberapa faktor antara lain:

1. Migrasi Penduduk

Perkembangan kesenian reyog di Lumajang pada awalnya ditandai dengan migrasi masyarakat Ponorogo yang ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Selain ingin mencari kehidupan yang lebih baik dalam perkembangannya mereka juga membawa dan mengembangkan kesenian warisan leluhurnya yaitu kesenian reyog.

2. Organisasi

Untuk mengembangkan kesenian reyog di Tempursari para pendatang membentuk wadah organisasi yang bernama Sopo Nyono Rukun Santoso, kemudian mensosialisasikan kesenian reyog tersebut kepada masyarakat melalui upacara bersih desa yang dilakukan tiap tanggal 1 Suro. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk mendirikan organisasi kelompok reyog baru lainnya. Perkembangan yang mengembirakan ini mendorong partisipasi kecamatan Tempursari untuk melakukan kegiatan rutin 1 Suro setiap tahunnya.

3. Masyarakat

Pertunjukan kesenian reyog yang dibawakan oleh masyarakat pendatang dari Ponorogo banyak menarik minat masyarakat asli Lumajang untuk megembangkan kesenian tersebut dengan mendirikan perkumpulan baru.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal kesenian reyog, bahwa kesenian reyog yang berkembang di Tempursari Kabupaten Lumajang ini langsung didatangkan dari Ponorogo, oleh karena itu bentuknya tidak jauh berbeda dengan yang berkembang di Ponorogo. Namun demikian dalam perkembangannya kesenian reyog di Lumajang menunjukkan sedikit perbedaan dengan reyog yang ada di Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut berikut akan dipaparkan perkembangan

kesenian reyog di Kabupaten Lumajang, khususnya di wilayah kecamatan Lumajang dan kecamatan Tempursari. Secara berturut-turut akan dibahas perkembangan dalam hal: bentuk reyog, musik pengiring, prosesi ritual pertunjukan reyog, pakaian dan perlengkapan reyog.

4.2.2.1 Bentuk Reyog

Reyog terdiri dari barongan dan dadhak merak yang digabungkan hingga menjadi satu kesatuan. Barongan berwujud kepala harimau sedangkan dadhak merak berwujud burung merak yang mengembangkan ekornya. Bentuk reyog yang pertama kali atau yang asli terdapat pada kelompok reyog *Sopo Nyono Rukun Santoso*. Adapun bentuk reyog tersebut sebagai berikut:

- a. dadak merak kecil, bentuknya runcing (ramping) seperti daun waru;
- b. pada dadak merak terdapat krakap yaitu tempat penulisan nama grup atau identitas;
- c. pada dadhak merak terdapat burung merak yang diawetkan;
- d. bentuk barongan kecil;
- e. kumis pada barongan terbuat dari surai (rambut panjang pada leher kuda);
- f. pada bagian belakang barongan terdapat tali untuk diikatkan pada kepala si pembarong dan kain sebagai penutup tubuh pembarong;
- g. gigi bagian depan pada barongan tidak runcing.

Bentuk reyog tersebut mengalami perkembangan sejak tahun 1980, yaitu ketika kelompok reyog *Sopo Nyono Rukun Santoso* mendatangkan kembali sebuah reyog dari Ponorogo. Adapun bentuk reyog sebagai berikut:

- a. dadhak merak lebih besar, bentuknya bulat gemuk;
- b. bentuk barongan lebih besar ;
- c. gigi bagian depan pada barongan runcing;
- d. kumis pada barongan terbuat dari dari bulu ayam yang diraut;

e. pada bagian atas barongan ditambahkan rambut gimal yang terbuat dari rambut yang terdapat pada ekor sapi (wawancara dengan Suwandi pimpinan kelompok reyog *Sopo Nyono Rukun Santoso* tanggal 15-9-2002).

Dengan melihat perubahan bentuk tersebut menunjukkan bahwa bentuk reyog yang ada di Lumajang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan yang ada di Ponorogo.

Pada tahun 1990 tidak semua kelompok reyog yang ada di Lumajang menggunakan barongan atau kepala harimau yang terbuat dari kulit harimau utamanya kulit kepala. Hal ini dikarenakan mahal dan sulitnya memperoleh bahan baku untuk membuat reyog yaitu kulit harimau dan bulu merak disamping itu juga ada hubungannya dengan usaha pemerintah untuk melestarikan lingkungan hidup termasuk didalamnya harimau dan burung merak. Untuk mengatasi hal tersebut maka digunakan kulit lain. Misalnya kelompok reyog *Siung Wanoro* menggunakan kulit anjing, reyog Taufik menggunakan kulit kambing, kelompok reyog *Singo Joyo* menggunakan kulit sapi, kelompok reyog *Arci* menggunakan bahan kain untuk membuat boneka. Kesemua bahan tersebut dibuat dengan cara dicat, disemir dispet hingga menyerupai kulit harimau.

4.2.2.2 Musik Pengiring Kesenian Reyog

Pada awalnya alat musik atau gamelan yang digunakan dalam kesenian reyog sebagai berikut: (a) kenong bernada slendro, (b) kethuk bernada slendro, (c) kempul atau gong bernada slendro, (d) angklung bernada slendro, (e) ketipung bernada slendro, (f) kendang bernada slendro, (g) slompret bernada pelog. Alat pengiring tersebut mulai mengalami perubahan tahun 2000. Pada tahun 2000 beberapa kelompok reyog menambahkan alat musik dalam kesenian reyog. Alat-alat musik tersebut yaitu (a) titir, (b) kendang, (c) koloncing, (d) orgen, (e) kecer, (f) saron, (g) drum. Penambahan alat musik pengiring tersebut antara masing-masing kelompok atau perkumpulan reyog berbeda-beda, misalnya kelompok reyog *Siung Wanoro* dalam pertunjukannya menambahkan alat musik yaitu titir, orgen, kecer, kendang.

Kelompok reyog *Sri Surya Jaya* menambahkan alat musik organ, titir, koloncing, kendang. Kelompok reyog *Wahyu Budoyo* menambahkan alat musik drum, saron, titir, kendang. Dengan adanya penambahan berbagai alat musik pengiring tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangannya terdapat perbedaan antara pertunjukan reyog di Lumajang dengan di Ponorogo, karena pertunjukan reyog di Ponorogo mempertahankan keasliannya dengan tidak menambahkan alat musik pengiringnya (Hartono,1980:19). Alat-alat musik tersebut tidak digunakan untuk mengiringi tarian-tarian reyog. Dalam tarian-tarian reyog tetap menggunakan alat musik tradisional.

Dengan demikian penambahan alat musik pengiring tersebut dimaksudkan sebagai selingan dan untuk menambah kemeriahan pertunjukan. Jenis alat-alat musik tersebut khusus digunakan untuk melantunkan lagu-lagu baru, seperti Banyuwangen, dangdut, campursari. Iringan musik ini biasanya dilakukan sebagai selingan disela-sela pertunjukan reyog dan pada akhir pertunjukan reyog. Khusus pada akhir pertunjukan reyog biasanya dimeriahkan dengan penyanyi dan hiburan musik, hal ini dimaksudkan sebagai acara tambahan.

Adapun jenis musik pengiring yang digunakan dalam kesenian reyog antara lain:

- a. ponoragan yaitu suatu tabuhan yang iramanya netral, musik pengiring ini digunakan untuk iring-iringan kelompok reyog;
- b. sampak yaitu suatu tabuhan yang iramanya digunakan untuk mengiringi gerakan akrobatik yang dilakukan oleh pembarong atau penari reyog;
- c. kebo giro yaitu suatu tabuhan yang iramanya memberi penekanan pada perpaduan antara iringan musik dengan gerak penari yang dilakukan oleh penari Jathil, Warok, Bujangganong dan Kelono Sewandono;
- d. obyokan yaitu suatu tabuhan yang iramanya menggambarkan suasana ramai yang dilakukan oleh pembarong atau penari reyog;
- e. potrojayan merupakan suatu tabuhan yang iramanya kembali ke posisi dingin dari suasana panas yang dilakukan oleh semua penari secara bersama-sama;

f. lagu selingan (bebas).

4.2.2.3 Prosesi Ritual Pertunjukan Reyog

Prosesi ritual dalam pertunjukan reyog sudah dilakukan sejak lama. Persiapan-persiapan dan proses ritual memerlukan ketrampilan dan pengetahuan tersendiri. Ketika pertunjukan reyog akan dipagelarkan diperlukan persiapan yang matang disamping latihan yang rutin dan yang lebih utama adalah adanya persiapan ritual. Persiapan ritual ini memerlukan perhatian khusus dan serius mengingat pertunjukan ini berkaitan erat dengan usaha menghadirkan suasana magis dan mistis sehingga hal-hal yang terkesan sepele dan remeh harus diperhatikan.

Dalam persiapan tersebut yang perlu diperhatikan adalah suasana batin bagi pawang atau orang yang dianggap mengetahui mengenai hal-hal tentang sesaji, konsep makhluk halus dan mantra yang kesemuanya berkaitan dengan keselamatan baik pelaku atau pemain, tujuan kesenian reyog dimainkan serta segala hal yang terlibat dalam pertunjukan reyog.

Tata cara ritual ini tidak terlalu berbeda dengan adat tradisi Jawa dalam ritual-ritual tertentu. Adapun sesaji yang digunakan meliputi:

1. Ubo rampe yang diletakkan di tempat kelompok reyog, terdiri dari: (a) nasi tumpeng bersama nasi golong sebanyak 5 buah, (b) ayam panggang dari ayam berwarna hitam atau putih mulus, (c) jenang 4 warna, (d) bubur ketan hitam, (e) satu ikat padi, (f) badek tape, (g) bunga 3 warna, (h) kelapa gandum (kelapa yang sudah dikupas), (i) lawe wenang (benang putih), (j) pisang raja setandan, (k) seperangkat alat penganangan (suruh, gambir, kapur, jambe, cengkeh), (l) cok bakal yaitu seperangkat yang berisi telur ayam kampung, kembang telon, badek tape dan buah jambe atau bunganya, (m) bokor kencono (guci kuning) sebagai tempat air bunga, (n) jarum, silet, welat bambu, kunyit, pedang dan tusuk konde, (o) arang hitam, (p) seikat daun pandan wangi, (q) buah labu, (r) jajan pasar sembilan macam, (s) nasi rames atau yang sebagian sudah dimakan (kokoh), (t) gimbal grinsing (karak yang digoreng), (u) tolo tawon (rumah lebah), (v) minyak

wangi fanbo, (w) panjang ilang (rangkaian janur yang digunakan untuk meletakkan sesaji), (x) kain putih atau mori untuk meletakkan semua sesaji;

2. Ubo rampe yang diletakkan didepan yang berarti ubo rampe tersebut berada didepan barongan dadhak merak dan pemain pada saat pertunjukan, terdiri dari: (a) bunga kanthil (kembang lecari), (b) minyak wangi, (c) kemenyan, (d) bunga tujuh rupa, (e) rokok klobot, (f) candu, (g) janur kuning, dan (h) rumput alang-alang.

Tahapan-tahapan dalam kesenian reyog pada dasarnya memiliki arti-arti filosofis tersendiri. Kesenian reyog merupakan integrasi dari berbagai tradisi adat Jawa yang memerlukan ketekunan dan ketelitian dalam menyajikan sesajian atau dalam pembacaan doa-doa tertentu. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. Prosesi sebelum pertunjukan

Sebelum pagelaran reyog dipertunjukan lebih dahulu para pemain disarankan untuk berpuasa atau berjaga. Mengenai lamanya berpuasa tergantung para pemainnya sendiri, tetapi biasanya menggunakan hari-hari tertentu serta banyak mencari hari yang secara perhitungan jawa termasuk hari yang berjumlah ganjil. Misalnya puasa diawali pada hari selasa kliwon (anggoro kasih) dianggap memiliki arti magis yang dahsyat, sering puasa diakhiri pada malam jum'at dan pada hari terakhir berjaga sepanjang malam dan membaca mantra-mantra. Pagi harinya mereka disarankan mandi bersih untuk membuang kotoran secara lahir dan batin. Pada persiapan ini peranan seorang pawang sangat dominan. Sebagai seorang pawang ia harus mampu membimbing para peraga kesenian reyog dalam menuju ke arah pagelaran yang lebih baik.

Tujuan dari prosesi ritual ini adalah pada pokoknya adalah untuk memahami serta menyadari atau mengerti ajaran-ajaran ritual Jawa yang semuanya bertujuan sangat luhur, bahwa berseni pada dasarnya merupakan suatu sarana untuk menuju atau berkomunikasi dengan sang penguasa alam semesta. Pertunjukan reyog dikatakan gagal apabila para pemain dan para penonton tidak bisa menerima simbol-simbol alam yang diisyaratkan oleh yang maha gaib.

Prosesi ritual sebelum pertunjukan meliputi:

1. *Prosesi Silak Jawah*

Silak Jawah adalah prosesi persiapan yang dimaksudkan untuk menyingkirkan mendung, angin dan hujan. Hal ini dilakukan karena pertunjukan reyog dilakukan di panggung terbuka atau tanah lapang. Dengan demikian apabila turun hujan atau angin kencang maka pertunjukan ini tidak dapat dilaksanakan. Pada saat hujan, maka pertunjukan tidak dapat dilaksanakan, karena akan merusak bulu merak dadhak merak, sedangkan apabila angin kencang akan menyulitkan pembarong dalam memainkan reyog.

Silak Jawah dilakukan oleh pimpinan spiritualis kelompok reyog tersebut dengan cara membakar kemenyan dan membaca mantra. Kegiatan ini dilakukan sebelum pertunjukan di tempat tinggal kelompok reyog. Pembacaan mantra dilakukan bersamaan dengan keluarnya asap kemenyan yang dibakar diatas tungku. Mantra yang digunakan pada upacara silak jawah dapat dilihat pada lampiran.

2. *Prosesi Selamatan*

Selamatan yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjaga atau mengusahakan agar pertunjukan reyog selamat tidak ada gangguan apapun baik selama pertunjukan maupun sesudah pertunjukan. Prosesi ini menggunakan ubo rampe atau sarana-sarana serta syarat yang hampir sama dengan selamatan orang Jawa umumnya. Penggunaan tumpeng serta ayam panggang maupun nasi golong, jenang merah, lauk dan sayur pada dasarnya merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila pagelaran reyog untuk bersih desa sering dibacakan mantra khusus setelah selamatan, yaitu mantra peninggalan jaman Hindu yang bercampur dengan doa yang bercirikan Islam atau bernafas Islam. Pada upacara bersih desa disamping doa selamat sering dibaca mantra rajah kalacakra yaitu suatu bacaan yang digunakan untuk meruwat lingkungan yang ditempati. Pembacaan mantra rajah kalacakra sering diikuti ritual-ritual puasa panjang dari para pawang dan secara tradisional tidak semua

orang menguasai mantra ini mengingat mantra tersebut memiliki arti yang sangat dalam dan masih dianggap magis sekali sehingga pembacaannya perlu waktu khusus.

Dalam kepercayaan Jawa rajah kalacakra diyakini suatu tulisan gaib yang berada dikening bathara kala yaitu raja raksasa penguasa alam kegelapan yang sering mengganggu ketenangan dan ketentraman manusia. Sedangkan mantra rajah kalacakra dapat dilihat pada lampiran.

b. Prosesi ritual selama pertunjukan

Prosesi ritual selama pertunjukan meliputi:

1. Sugu Sekul Arum Gondo Arum

Sugu Sekul Arum Gondo Arum adalah suatu prosesi memberikan sesajian kepada sanak danyang pada saat reyog akan dimainkan. Sajiannya berupa ubo rampe serta pembakaran kemenyan dimuka barongan atau kepala harimau. Pembacaan mantra yang dilakukan oleh pimpinan spiritualis bersama kelompoknya dapat dilihat pada lampiran.

2. Drojogan

Prosesi Drojogan merupakan pembacaan mantra yang bertujuan untuk memperkuat kebatinan utamanya spiritualis kesenian reyog yang berada di luar pertunjukan (penjaga rohani para pelaku atau pemain kesenian reyog). Drojogan hanya digunakan pada pertunjukan yang sangat besar dimana sering melibatkan beberapa unit kesenian reyog. Mantra Drojogan dibagi dua yaitu mantra yang dibaca lirih dalam hati oleh pimpinan spiritualis dan mantra yang dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh spiritualis. Mantra tersebut dapat dilihat pada lampiran.

3. Pethut laut

Pethut Laut dimaksudkan untuk membersihkan lingkungan yang akan digunakan pertunjukan dari hal-hal buruk atau roh-roh jahat yang dapat mengganggu pertunjukan. Pethut laut dilakukan sebelum pertunjukan dengan cara membaca mantra kemudian membunyikan cambuk mengelilingi panggung pertunjukan dengan arah putaran cambuk membentuk lingkaran kearah kanan atau searah jarum jam.

Cambuk dibunyikan kearah empat penjuru mata angin, masing-masing penjuru satu kali cambukan kemudian keatas satu kali dan kebawah dua kali dengan arah berlawanan.

Hal tersebut mempunyai makna bahwa hidup manusia berputar mengikuti waktu (mongso kolo=jawa) atau dalam bahasa jawa sering disebut cokro manggilingan yaitu suatu nasib manusia ada kalanya dibawah atau pada saat tertentu harus diatas. Dengan adanya pernyataan ini setiap manusia harus mampu dan sadar menerima nasib dengan lapang dada. Adapun mantra yang dibaca oleh pimpinan spiritualis dapat dilihat pada lampiran.

c. Prosesi setelah pertunjukan

Sedangkan prosesi ritual setelah pertunjukan reyog dimaksudkan untuk membuang segala bala dan sial serta segala hal yang bersifat magis untuk dihilangkan dan dikembalikan pada posisi dan suasana semula sama seperti sebelum pagelaran. Untuk membedakan ritual sebelum dan sesudah pertunjukan biasanya cok bakal yang sebelumnya dikumpulkan dalam satu talam kemudian diletakkan pada empat sudut dimana kesenian reyog ditampilkan. Pada prosesi pethut laut apabila pada awal pertunjukan berputar kearah kanan maka untuk prosesi ritual setelah pertunjukan putaran pada pethut laut kearah kiri.

Mantra khusus pada akhir prosesi ini dibaca pada waktu paling akhir dari semua rangkaian pertunjukan yang inti pokoknya adalah doa minta keselamatan dari Tuhan agar selamat dari segala hal yang kurang baik dari kehidupan. Mantra tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Dalam perkembangannya prosesi ritual tersebut mengalami pengurangan sejak tahun 1982. Pengurangan ini dilakukan untuk menekankan kesenian reyog pada seninya. Prosesi ritual yang mendapat pengurangan adalah prosesi ritual sebelum dan setelah pertunjukan. Dengan demikian prosesi ritual yang dilakukan hanyalah prosesi ritual selama pertunjukan yaitu *suguh sekul arum gondo arum, pethut laut* dan

drojogan (wawancara dengan Mak Don spiritualis kelompok reyog *Sardulo Anorogo* tanggal 13-10-2002).

Sedangkan di Tempursari prosesi ritual yang dilakukan pada awalnya meliputi prosesi ritual sebelum pertunjukan yaitu prosesi ritual selamat dan prosesi ritual selama pertunjukan yaitu *suguh sekul arum gondo arum*. Setelah mengalami pengurangan prosesi ritual yang dilakukan adalah prosesi ritual selama pertunjukan yaitu *suguh sekul arum gondo arum* (wawancara dengan Yoses Mathius ketua kelompok reyog *Sopo Nyono Rukun Santoso* tanggal 15-12-2002).

4.2.2.4 Pakaian dan Perlengkapan Kesenian Reyog

Dalam setiap pertunjukan reyog melibatkan beberapa pemain. Pemain dalam pertunjukan reyog adalah pembarong, jathil, bujanganong, kelono sewandono dan warok. Dalam setiap pertunjukan para pemain tersebut menggunakan pakaian dan perlengkapan tertentu. Pakaian dan perlengkapan masing-masing peran dapat dijelaskan dalam uraian berikut:

1. *Kelono Sewandono*

Kelono Sewandono adalah sebuah topeng yang dikenakan oleh penari dalam kesenian reyog, menggambarkan seorang raja muda yang tampan dan gagah berani, berpakaian seperti wayang dan serba mewah membawakan tarian yang meliputi olah keprajuritan, menghitung bolo, gandrungan dan persiapan perang. Pakaian dan perlengkapan yang digunakan meliputi: (a) celana panjang cinde berwarna merah, (b) jarik parang barong warna putih, (c) boro-boro warna merah, (d) samir warna merah, (e) epek timang warna merah, (f) setagen cinde warna merah, (g) uncal, (h) sampur merah dan kuning, (i) kace merah dari monte, (j) ulur merah, (k) klat bahu, (l) keris blangkrak, (m) proba, (n) binggel, (o) pecut samandiman.

Pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari Kelono Sewandono hingga saat ini tidak mengalami perubahan.

2. *Jathil*

Penari kuda kepeng atau jathil mulanya dimainkan oleh pria-pria muda berpenampilan feminim, gerakannya gemulai untuk memberi kesan bahwa mereka adalah perempuan, membawakan tarian yang meliputi sembah, ketangkasan dalam berkuda dan adu ketangkasan dalam berperang. Pada tahun 1988 penari kuda kepeng yang mulanya dimainkan oleh pria-pria muda mulai digantikan oleh gadis-gadis muda (hasil wawancara dengan Soleh Maryadi pembarong kelompok reyog *Sri Surya Jaya* 22-8-2002).

Adapun pakaian dan perlengkapan yang digunakan jathil sebagai berikut: (a) celana dingkikan kepanjen, (b) jarik parang barong warna putih, (c) sampur merah dan kuning, (d) epek timang warna hitam, (e) setagen cinde warna merah, (f) kace warna hitam, (g) cakepan warna hitam, (h) eblek atau jaranan, (i) oprok, (j) gulon warna hitam dengan hiasan benang warna emas, (k) serempang atau rompi dihiasi benang warna hitam, (l) baju lengan panjang.

Pada tahun 1980 terdapat perubahan pada perlengkapan yang digunakan yaitu oprok diganti dengan udeng (hasil wawancara dengan Mak Don spiritualis kelompok reyog *Sardulo Anorogo* 25-11-2002). Jathil di Lumajang disamping menggunakan udeng ada juga yang menggunakan jamang. Pada tahun 2002 jathil dari beberapa kelompok reyog dalam pertunjukannya tidak menggunakan eblek atau jaranan (hasil wawancara dengan Bapak Langen pemilik reyog 15-9-2002).

3. Pembarong

Pembarong adalah penari yang memainkan reyog dengan cara digigit, membawakan tarian dengan gerakan harimau dan merak. Pakaian dan perlengkapan yang digunakan meliputi: (a) pakaian ponoragan yaitu baju hitam potong gulon (tak berleher). Cara memakainya buah baju tidak dikancingkan sehingga dadanya terlihat, (b) celana dingkikan dengan ujung yang menyempit dan terpotong (krowak), (c) usus-usus yaitu tali celana di pinggang yang berwarna putih kedua ujungnya panjang menjulai, (d) ikat kepala.

Pada tahun 1980 pakaian dan perlengkapan yang digunakan mengalami perubahan dan penambahan sebagai berikut: (a) bentuk reyog, (b) embong gobyok,

(c) sabuk epek timang hitam, (d) setagen cinde warna merah, (e) celana panjang warna hitam dengan gombyok merah dan kuning, (f) kaos bergaris merah dan putih, (g) sampur warna putih, (h) cakepan warna hitam. Kemudian pada tahun 1995 kaos bergaris merah dan putih yang dikenakan diganti dengan rompi warna merah.

4. *Bujangganong*

Bujangganong adalah sebuah topeng yang dikenakan penari dalam kesenian reyog, menggambarkan seorang yang berwajah jelek, berambut gimbal, berhidung panjang, gerakannya terkesan lucu dan lincah, membawakan tarian yang meliputi sembah, awe-awe bolo, teropongan dan akrobatik. Pakaian dan perlengkapan yang digunakan meliputi: (a) pakaian Ponoragan yaitu baju hitam potong gulon (tak berleher). Cara memakainya buah baju tidak dikancingkan sehingga dadanya terlihat, (b) celana dingkikan dengan ujung yang menyempit dan terpotong (krowak), (c) usus-usus yaitu tali celana di pinggang yang berwarna putih kedua ujungnya panjang menjulai, (d) topeng Bujangganong warna merah.

Pada tahun 1980 pakaian dan perlengkapan yang digunakan mengalami perubahan sebagai berikut: (a) celana dingkikan warna hitam dengan hiasan seret putih disamping dan lingkaran bawahnya, (b) binggel, (c) embong gobyok, (d) setagen cinde warna merah, (e) cakepan warna hitam, (f) sampur merah dan kuning, (g) kaos bergaris merah dan putih. Kemudian pada tahun 1990 diganti dengan rompi warna merah dengan seret putih atau hitam disekelilingnya, (h) sabuk timang warna hitam.

5. *Warok*

Warok adalah seorang pimpinan spiritual dalam kesenian reyog. Penari warok dibakukan dalam kesenian reyog pada tahun 1990 (wawancara dengan Badrudin spiritualis kelompok reyog *Sardulo Anorogo* tanggal 15-12-2002). Penari warok ada dua yaitu warok tua disimbolkan sebagai spiritualis sedangkan warok muda disimbolkan sebagai orang yang belajar kanuragan. Warok tua membawakan tarian yang menggambarkan pertemuan dua warok tua untuk mengadakan gladian atau pertempuran kemudian mengajak warok muda ke gelanggang pertempuran.

Pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh warok tua adalah (a) udeng gadung dengan bentuk tutup liwet atau kebo dhebleg warna hitam, (b) celana panjang dingkikan warna hitam (komprang), (c) kolor atau usus-usus warna putih, (d) jarik parang barong, (e) baju wakthung atau beskap warna hitam dengan kancing emas, (f) baju hem putih, (g) stagen cinde warna merah, (h) sabuk epek timang warna hitam, (i) keris blangkrak, (j) tongkat atau teken, (k) jam kantong.

Sedangkan warok muda membawakan tarian yang meliputi gerakan-gerakan sembahkan kepada Tuhan, adu kekuatan dada, bahu, kepala, betis dan senjata atau kolor. Adapun pakaian dan perlengkapan yang dikenakan oleh warok muda meliputi: (a) udeng wulung atau gadung melati warna hitam dengan bentuk tutup liwet atau kebo dhebleng, (b) celana hitam ponoragan, (c) kolor atau usus-usus warna putih, (d) jarik parang barong, (e) setagen warna merah atau hijau, (f) sabuk epek timang gandhosan warna hitam, (g) keris gabelan.

6. *Pengrawit*

Pengrawit adalah pemain gamelan dalam kesenian reyog yang terdiri dari peniup terompet, pengendang, penggerak anklung, pemukul kethuk, kenong, ketipung dan gong atau kempul. Adapun pakaian yang digunakan meliputi: (a) pakaian ponoragan yaitu baju hitam potong gulon (tak berleher). Cara memakainya buah baju tidak dikancingkan sehingga dadanya terlihat, (b) celana dingkikan dengan ujung yang menyempit dan terpotong (krowak), (c) usus-usus yaitu tali celana di pinggang yang berwarna putih kedua ujungnya panjang menjulai, (d) ikat kepala atau udeng, (e) gamelan.

Pada tahun 1980 pakaian yang digunakan mengalami perubahan sebagai berikut: (a) kaos bergaris warna merah dan putih, kemudian pada tahun 1990 diganti dengan pakaian hitam atau penadhon, (b) celana hitam ponoragan, (c) jarik parang barong warna putih dibuat serempang, (d) udeng gadung dengan bentuk jinthengan.

7. *Pengiring atau Penyenggak*

Pengiring atau penyenggak adalah kelompok penyemarak atau penggembira yang menghidupkan dan menjadikan suasana riang dalam kesenian reyog. Pakaian

yang dikenakan oleh pengiring atau penyenggak meliputi: (a) pakaian ponoragan yaitu baju hitam potong gulon (tak berleher). Cara memakainya buah baju tidak dikancingkan sehingga dadanya terlihat, (b) celana dinkikan dengan ujung yang menyempit dan terpotong (krowak), (c) usus-usus yaitu tali celana di pinggang yang berwarna putih kedua ujungnya panjang menjulai, (d) ikat kepala.

Kemudian pada tahun 1980 pakaian yang digunakan berubah menjadi: (a) kaos bergaris warna merah dan putih, kemudian pada tahun 1990 diganti dengan pakaian hitam atau penadhon, (b) celana hitam ponoragan, (c) jarik parang barong warna putih dibuat serempang, (d) udeng gadung dengan bentuk jinthengan, (e) kolor atau usus-usus warna putih.

4.3 Minat Masyarakat terhadap Kesenian Reyog

Tumbuh dan berkembangnya kesenian reyog tidak lepas dari besarnya minat masyarakat terhadap kesenian tersebut. Apabila masyarakat tidak mempunyai kecintaan dan kepedulian terhadap kesenian maka dapat dipastikan kesenian tersebut tidak akan berkembang dan lambat laun akan mengalami kepunahan. Masyarakat sebagai penikmat dan pencinta seni mempunyai andil yang cukup besar bagi kelestarian kesenian dalam hal ini kesenian reyog. Minat masyarakat dapat dilihat dari berbagai komponen pendukung kesenian terdiri dari:

1. Kelompok reyog

Semakin banyaknya perkumpulan reyog yang berdiri di kabupaten Lumajang membuktikan bahwa kesenian reyog banyak diminati oleh masyarakat Lumajang. Salah satu faktor pendorong berdirinya kelompok reyog tersebut adalah adanya kecintaan dan kepedulian terhadap kesenian ini. Disamping itu menjadikan kesenian reyog sebagai tambahan penghasilan dengan menjadi pemain kesenian reyog. Sehingga mereka telah menganggap kesenian reyog sebagai bagian dari kehidupan mereka.

2. Penyelenggara pertunjukan (penanggap)

Kesenian reyog dalam fungsinya sebagai media hiburan telah banyak digunakan dalam berbagai acara atau kesempatan. Pada umumnya orang menyelenggarakan pertunjukan (menanggap) kesenian reyog untuk memeriahkan acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, untuk mengiringi salah satu calon pilihan kepala desa, untuk memenuhi nadzar seseorang dan lain-lain, dan biasanya dilangsungkan pada bulan-bulan tertentu dalam perhitungan Jawa yang memiliki arti sebagai bulan baik misalnya bulan Besar. Pertunjukan kesenian reyog yang selalu menyedot banyak penonton dijadikan alasan digunakannya kesenian ini sebagai sarana untuk memeriahkan acara tersebut.

3. Penonton

Dalam setiap pertunjukan reyog selalu dipadati oleh penonton dari berbagai kalangan dan usia. Pada umumnya mereka tertarik dengan kesenian reyog karena kesenian ini begitu atraktif dalam setiap pertunjukannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap kesenian reyog antara lain:

- a. kemampuan pembarong dalam memainkan reyog. Pembarong merupakan penari utama dalam kesenian. Untuk memainkan reyog yang beratnya kurang lebih 50 kg diperlukan seorang pembarong yang kuat. Pertunjukan reyog akan sangat menarik apabila pembarong yang mengenakan reyog dengan cara digigit dapat menari lincah seperti tidak ada beban;
- b. kemampuan penari bujanganong dalam melakukan gerakan-gerakan lucu dan akrobatik;
- c. lawak, dimaksudkan sebagai selingan dan untuk menambah kemeriahan pertunjukan;
- d. kemampuan penari jatilan dalam membawakan gerak dan tari;
- e. variasi, dimaksudkan untuk menarik minat penonton agar tidak bosan dalam menyaksikan pertunjukan kesenian reyog. Variasi ini berupa penambahan alat-alat musik sehingga tidak hanya musik kesenian reyog saja yang dapat dinikmati

tetapi juga musik lain seperti campursari, dangdut dan banyuwangen. Untuk menarik minat penonton adakalanya mendatangkan bintang tamu seperti penari ular, penyanyi dan lain lain sesuai permintaan tuan rumah.

Bagi kelompok reyog, besarnya minat masyarakat dapat mempengaruhi frekuensi pertunjukannya disamping kualitas pemain dan kepopuleran kelompok itu sendiri. Apabila minat masyarakat cukup besar maka dapat memperbanyak frekuensi pertunjukan. Frekuensi pertunjukan kelompok reyog dikabupaten Lumajang pada tahun 2001-2002 dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 3: Data Frekuensi Pertunjukan Kelompok Reyog di Kabupaten Lumajang Tahun 2001-2002

No	Kecamatan	Nama Grup/ Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan 1 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Lumajang	Arci/Adi Utomo	Jl.Ciliwung	12x
		Tri Manunggal	Jl. Ciliwung	14x
		Taufik	Desa grati	21x
		Tomojo	Desa Grati	10x
		Wargo Utomo/Langen	Denok Wetan	17x
		Tresno Budoyo /Marjoko	Denok Wetan	12x
2	Senduro	Rojo Wono/Surat	Wono Cepokoayu	12x
		Rajak	Sukorejo	10x
		Siswoadi	Wono Cepokoayu	12x
		Madrais	Jambearum	15x
		Prabot	Pasrujambe	14x
		Martai	Pasrujambe	12x
3	Gucialit	Sunar	Wonokerto	14x
4	Sukodono	Tresno Sudoro Ardi	Bodang	14x
5	Rowo Kangkung	Putro Utomo/Bandi	Rowokangkung	15x
		Singo Mulang Joyo	Kedung Rejo	14x
6	Yosowilangun	Satumal	Karangrejo	14x
		Bunasir	Karanganyar	14x
		Edi Lukito	Munder	12x
		Ja'i	Kalipepe	20x

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Aman	Yosowilangun	12x
		Tuliono	Munder	10x
		Singo Joyo/Adik	Yosowilangun	12x
		Singo Bawono	Munder	10x
7	Kunir	Singo Budoyo/Neki	Kunir kidul	15x
		Singo Budoyo/Buari	Sukosari	15x
		Gembong Yunior /Edi.S	Sukosari	13x
		Singo Utomo/Endang.	Kunir Kidul	12x
		Bolomanunggal /Bandut	Kabuaran	12x
		Sri Surya Jaya /Hermanto	Jatigono	15x
8	Tekung	Miskan	Tekung	15x
9	Tempoh	Rajawali/Nur Khotib	Besuk	14x
		Manggolo Yudho /M sidik	Besuk	14x
		Wahyu Budhoyo/Relan Trisno Manunggal/Nanang	Pulo Gesang	13x 12x
10	Pasirian	Singo Budhoyo /Ngatiyan	Selok Awar- Awar	14x
		Singo Barong /Ngatajip	Selok Awar- Awar	12x
		Singo Mudho/Suyono	Selok Awar- Awar	12x
11	Candipuro	Singo Maruto /Wahyudi.	Tambahrejo	15x
12	Tempursari	Simoseto/Purwadi	Kaliuling	12x
		Singojoyo/Suwondo	Pundungsari	12x
		Singokaryo/Salim	Pundungsari	11x
		Kridhopakso/Parnun	Tempursari	13x
		Sopo Nyono Rukun Santoso/Suwandi	Tempursari	17x
		Mulyo Asri/Wigonto	Tempursari	12x
		Sardulo Kridho /Bencok	Tempurejo	11x
		GotongRoyong /Suprayitno	Purorejo	10x

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Setyo Budhoyo /Subangun	Bulurejo	12x
		Setyo Budi Pakarti/ I. Sugianto	Tegalrejo	12x
		Suromenggolo/Giman	Tempursari	6x
13	Sumber Suko	Siung Wanoro/Joko.S.	Sumber Suko	12x

Sumber: Kantor Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Lumajang

4.4 Peranan Pemerintah Daerah dalam Melestarikan dan Mengembangkan Kesenian Reyog

Kesenian reyog merupakan salah satu potensi bagi daerah yang perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Kesenian reyog merupakan salah satu kesenian yang keberadaannya perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Peranan pemerintah daerah dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian reyog ini sangat penting. Peranan pemerintah dalam pengembangan dan pelestarian kesenian reyog antara lain:

1. memberikan kesempatan kepada kesenian reyog yang ada disekitarnya dalam peresmian suatu bangunan atau menyambut tamu;
2. memberikan kesempatan pada hari besar nasional khususnya peringatan HUT kemerdekaan RI atau hari jadi Lumajang;
3. memberikan penyuluhan dan kemudahan bagi organisasi kesenian untuk mendaftarkan sebagai inventaris kantor Pariwisata dan Seni Budaya;
4. memberikan fasilitas yang berupa sarana dan prasarana bagi organisasi kesenian untuk mengikuti acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah.

Namun demikian pemerintah tidak mampu memberikan bantuan atau memberikan subsidi terhadap kelompok reyog yang ada di Lumajang dan mengadakan kegiatan secara rutin dalam kurun waktu tertentu seperti festival kesenian reyog di Ponorogo dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah (wawancara dengan Ibu Lumintuningsih, kasi kebudayaan Kantor Pariwisata dan Seni Budaya tanggal 7-11-2002).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat penulis simpulkan bahwa kesenian reyog di Kabupaten Lumajang mengalami perkembangan, baik dalam kuantitas maupun bentuknya. Pada awalnya kesenian reyog ini hanya ada di Tempursari kemudian menyebar ke seluruh wilayah kabupaten Lumajang. Perkembangan dalam pertunjukannya tampak dengan adanya perubahan dan penambahan pada bentuk reyog, musik pengiring, pakaian dan perlengkapan reyog. Sedangkan dalam prosesi ritual kesenian reyog terjadi pengurangan prosesi yang dilakukan.

Minat masyarakat terhadap kesenian reyog cukup tinggi hal ini terbukti dengan banyaknya frekuensi pertunjukan reyog yang digunakan untuk mengisi acara pada hari-hari besar nasional dan agama, menyambut tamu agung dan memenuhi hajat seseorang.

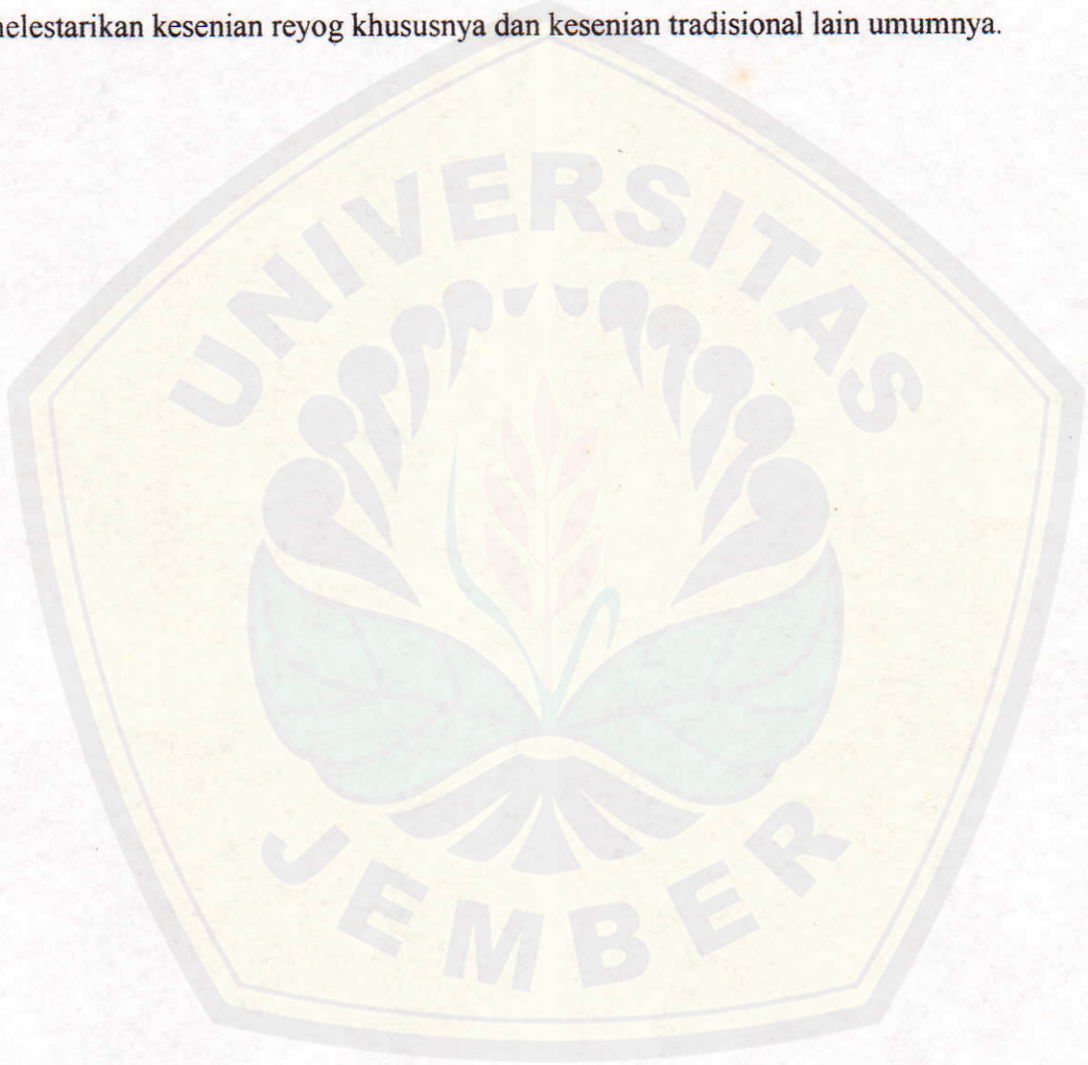
Peranan pemerintah daerah terhadap kesenian khususnya kesenian reyog adalah dengan mendukung dan memberikan fasilitas baik sarana dan prasarana apabila ada acara-acara tertentu sebagai perwakilan daerah. Akan tetapi pemerintah daerah tidak mampu memberikan bantuan dana atau subsidi terhadap kesenian, dalam hal ini kesenian reyog karena keterbatasan dana

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran:

1. bagi kelompok reyog yang ada di kabupaten Lumajang perlu untuk meningkatkan ketrampilan dan kreativitas dalam pementasan.

2. bagi Pemerintah Daerah untuk lebih meningkatkan peranannya terhadap kelestarian dan pengembangan kesenian tradisional pada umumnya dan kesenian reyog khususnya.
3. bagi masyarakat hendaknya lebih mencintai dan berperan aktif dalam melestarikan kesenian reyog khususnya dan kesenian tradisional lain umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik, 2001, *Lumajang Dalam Angka*. Lumajang.
- Hadi, S. 1989. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta. Andi Offset.
- Hardjomartono, S. 1962. *Reyog, Warok dan Gemblakan Di Ponorogo Tritunggal Jang Tidak Dapat Dipisah-pisahkan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *
- Hartono. 1980. *Reog Ponorogo Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Ilmu Antropologi II Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Mudjiyo. 1996. *Reyog Ponorogo Fungsi Perkembangan dan Sosialisasi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta. Pusat Sejarah ABRI.
- Pamberton, J. 1999. *Musical Politics in Central Java*. Dalam *Gerbang*. Vol 05. No. 02 Oktober-Desember.
- Pemda TK II Ponorogo. 1983. *Pedoman Dalam Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Madiun. Rapi Offset. *
- Poerwowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo*. Ponorogo. Pemda TK II Ponorogo. *
- Rida, Z. Iriani. 1986. *Sejarah Kebudayaan*. Jakarta. Karumka.

Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung. Transito.

Syamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wibowo, H. J. 1996. *Drama Tradisional Reyog Suatu Bagian Sistem Pengetahuan Religi*. Laporan Penelitian Jarahmitra. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *

Widya, I. G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang. Satya Wacana.

Keterangan :

* = Buku Pokok

